

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 KESIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia sekarang ini diliputi pelbagai macam tuntutan akan pemenuhan kebutuhan hidup. Salah satu hal yang dilakukan saat adalah perantauan, yang dilihat sebagai upaya untuk mencari nafkah di luar daerah untuk memenuhi kebutuhan hidup harian. Tentunya hal ini menjadi sebuah pilihan, ketika situasi kehidupan menuntut pemenuhannya. Sejatinya aktivitas perantauan sering ditandai dengan proses perpindahan manusia dari satu daerah ke daerah yang lain sejauh dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam ziarah keselamatan bangsa Israel, aktivitas perantauan adalah bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman hidup para bapa bangsa. Abraham adalah seorang tokoh yang juga melakukan migrasi sampai masuk ke tanah Kanaan (bdk. Kej. 11:27; 12:9; 42:1-38).<sup>220</sup> Abraham beserta keluarganya berpindah dari satu daerah ke daerah lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka berkemah dan mengembara, sampai akhirnya memasuki tanah Kanaan, tempat yang berkelimpahan susu dan madu.

Realitas perantauan-melakukan migrasi untuk memenuhi kebutuhan hidup, dilakukan pula oleh saudara-saudara Yusuf. Mereka pergi ke Mesir untuk membeli gandum guna mengatasi kelaparan yang sedang mereka alami di tanah Kanaan. Pelbagai usaha dan perjuangan mereka di tanah perantauan demi mendapatkan gandum tidak pernah terlepas dari segala macam tantangan dan rintangan. Cobaan

---

<sup>220</sup> Silvester San (ed.), ‘‘Abraham Berkah Bagi Segala Bangsa’’, *Bahan Pertemuan Bulan Kitab Suci Nasional* (manuskrip), (Atambua: Komkit Regio Nusra, 2007), hlm, 4.

yang mereka alami tidak hanya datang dari luar keluarga, tetapi juga datang dari dalam keluarga mereka sendiri. Dari dalam keluarga, mereka melakukan dosa lama terhadap saudara mereka Yusuf yaitu menjualnya. Mereka juga tidak diberi izin oleh ayah mereka Yakub membawa Benyamin ke Mesir. Sedangkan dari luar keluarga, mereka dicap sebagai pengintai, bahkan mereka juga dimasukkan ke dalam tahanan selama tiga hari.

Walaupun mereka berada dalam situasi tantangan dan cobaan, semangat mereka untuk mendapatkan makanan tidak pernah melemah dan berkurang. Mereka tetap berani menghadapi segala macam tantangan yang datang menghampiri mereka, sebab tujuan utama perantauan mereka ke tanah Mesir hanya untuk mencari dan membeli makanan. Dalam tahap pembelaan yang mereka lakukan, mereka menampilkan sikap keterbukaan dan kejujuran sebagai garansi memperoleh makanan yang dapat mereka jadikan sebagai jaminan kehidupan keluarga mereka selanjutnya. Dalam kerja sama dengan penguasa Mesir, Yusuf, mereka membawa Benyamin sebagai garansi memperoleh gandum. Mereka dengan setia dan rendah hati untuk secara terbuka menjalani semua apa yang diperintahkan dan diminta oleh penguasa Mesir.

Ketika mengalami kesuksesan di tanah perantauan, mereka tidak terlena dengan kemewahan-kelimpahan yang ada di Mesir. Mereka senantiasa berpegang teguh pada orientasi awal perantauan mereka yakni mencari dan membeli makanan untuk mengatasi musim penceklik yang sedang melanda daerah mereka. Meskipun mereka sudah diberi kelimpahan makanan dari Yusuf, mereka tidak pernah lupa untuk kembali ke kampung halaman, ke tanah Kanaan. Walaupun mereka disuguhkan jamuan makan sebagai symbol kemewahan dan kelimpahan namun, mereka tetap kembali ke tanah Kanaan untuk menghidupi ayah mereka beserta keluarga yang ada di Kanaan.

Dalam konteks Masyarakat Kedang, perantauan selain untuk memperbaiki kesejahteraan ekonomi keluarga, namun membawa pula pelbagai dampak destruktif yang menjadi keprihatinan kolektif Masyarakat Kedang. Selain itu, mereka hidup dalam suatu tatanan adat-istiadat yang terasa membebankan. Pasangan nikah yang berhadapan dengan tuntutan belis yang memberatkan.

Beberapa persoalan ini, lahir sebagai beban psikis dan ekonomis. Ketiadaan biaya untuk mengatasi beberapa tuntutan ini, membuat mereka untuk pergi ke daerah lain. Mereka memutuskan untuk pergi ke tanah perantauan agar bisa menemukan jalan keluar dalam mengatasi tekanan hidup yang ada.

Selain sistem adat-istiadat yang membebankan, aktivitas kota turut mempengaruhi kehidupan dari para perantau. Kehidupan kota turut mempengaruhi dan merubah sistem pola perilaku para perantau ke arah yang lebih baik. Di kota, muncul beragam problem baru, semisal, gaya hidup hedonis dan perkawinan illegal. Kesetiaan dalam perkawinan menjadi renggang. Anak-anak yang ditinggalkan, menjadi generasi yang terlantar, kurang mendapat kasih sayang. Kenyataan ini diperparah dengan lunturnya kehidupan iman para perantau. Tentu saja, hal ini akan sangat mengganggu dan mempengaruhi kehidupan bersama. Pada umumnya para pelaku perantauan yang pergi ke tempat perantauan memiliki pendidikan yang minim, tanpa keahlian dalam melakukan sebuah pekerjaan. Karena itu tidak mengherankan jika hasil yang didapat dari lapangan kerja, tampak kurang maksimal dan upah yang didapat pun rendah dan tidak layak. Keuntungan lebih banyak dirasakan oleh para majikan dari pada para tenaga kerja.

Problem yang ada menjadi tanggung jawab bersama yang harus dicari jalan keluarnya. Model perantauan yang dialami oleh saudara-saudara Yusuf di tanah Mesir, pada kehendak dan penyertaan Tuhan dalam migrasi mereka, tentu saja dipandang sebagai fakta inspiratif dalam perantauan. Fenomena perantauan yang terjadi pada saudara-saudara Yusuf, sama persis dialami oleh masyarakat Kedang. Keputusan yang diambil oleh masyarakat Kedang untuk pergi merantau juga dilandasi oleh suatu motivasi yakni mencari nafkah demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Maka itu, semua nilai perjuangan yang dialami oleh saudara-saudara Yusuf ketika berada di tanah perantauan, seperti sikap untuk terbuka, jujur, rendah hati, setia mendengarkan, berani, dan tampil sederhana ketika mendapatkan suatu kesuksesan harus menjadi modal yang juga ada pada masyarakat Kedang.

Keterlibatan dari berbagai pihak, sangat dibutuhkan dalam mengatasi problem kemanusiaan ini. Instansi pemerintahan, pihak Gereja dan lembaga sosial

masyarakat lainnya untuk tidak menutup mata terhadap situasi penceklik yang dihadapi para perantau tersebut. Semua pihak yang turut terlibat harus mendedikasikan dirinya secara aktif, melakukan pendampingan dan edukasi kepada para pelaku perantau dengan segala suka-duka saat berada di tanah perantauan. Gereja sebagai institusi diajak memiliki keberpihakan-melayani umat Allah, khususnya keberpihakannya dalam mengurus masyarakat yang miskin dan menderita. Pihak pemerintah pun mesti memiliki perhatian khusus bagi keluarga perantau dengan melakukan pemberdayaan ekonomi keluarga secara bijak dan melatih keterampilan bagi para tenaga kerja.

Meskipun pasangan suami-istri merantau secara bersamaan, proses pendidikan nilai terhadap perkembangan anak-anak harus selalu diperhatikan. Orang tua harus menunjukkan perannya sebagai pendidik bagi anak-anak yang telah dititipkan oleh Tuhan kepada mereka. Peran dan tanggung jawab ini harus dijalankan oleh orang tua sendiri tanpa membeban tugaskan pada orang lain. Orang tua menjadi aktor utama yang menciptakan suasana keluarga yang kondusif dan harmonis. Dasar utama dan pertama pendidik dalam lingkungan keluarga yaitu model cinta kasih yang ditunjukkan oleh orang tua, agar anak bisa menjadi lebih berguna bagi banyak orang dan Tuhan. Oleh karena itu, orang tua menjadi orang pertama dan utama yangewartakan injil, cara hidup doa, dan cara-cara hidup dalam mengereja.

## **5.2 USUL SARAN**

### **5.2.1 Bagi Pemerintah**

Pemerintah turut berperan aktif dan penting dalam menangani fenomena perantauan. Pelbagai usaha harus dilakukan guna mengatasi problem perantauan yang kian hari makin rumit. Pelbagai usaha yang harus dilakukan seperti melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar ketika pergi ke tempat perantauan harus memiliki dokumen resmi. Proses ini dilakukan agar pihak yang pergi ke tempat perantauan tidak dikatakan ilegal dan bisa dilindungi secara hukum hak bekerjanya di tanah perantauan. Pemerintah juga wajib melakukan usaha perekrutan ketenagakerjaan secara teratur sesuai aturan yang berlaku hingga sampai pada penempatan tenaga kerja di tempat kerja agar tidak dijadikan sebagai

budak atau korban penganiayaan. Pemerintah juga diharapkan untuk mengalokasikan dana secara tepat sasaran kepada keluarga perantau dalam hal pemberdayaan ekonomi, sehingga masyarakat dilatih untuk mensejahterakan kehidupan keluarganya dengan usaha-usaha kreatif. Pemerintah juga perlu mensosialisasikan pentingnya bergabung dengan koperasi-koperasi kepada masyarakat sebagai perwujudan dan penyokong ekonomi keluarga.

#### 5.2.2 Bagi Gereja

Melonjaknya fenomena perantauan, tentu saja menjadi sebuah tantangan dan peluang bagi kehidupan gereja masa kini. Gereja harus berjuang bersama-sama dengan umatnya yang sedang mengalami penderitaan hidup. Gereja harus turut merasakan keadaan umatnya dengan melakukan komunikasi yang intens, khususnya dengan orang-orang kecil dan yang miskin. Berhadapan dengan realitas perantauan ini, berkiblat pada seruan Paus Yohanes Paulus II yang menyatakan suatu model pastoral yang lebih siap dan tangkas, lebih bijaksana seturut teladan Yesus Kristus sang gembala yang baik bagi keluarga-keluarga yang sedang mengalami situasi sulit. Karena itu, pihak Gereja harus memberikan pemahaman yang baik akan dampak negatif dari aktivitas perantauan. Kegiatan-kegiatan pengembangan iman, semisal kegiatan katekese dan kegiatan iman lainnya, perlu dijalani sebagai persiapan bagi yang hendak pergi ke tanah perantauan dan atau yang sedang berada di tanah perantauan. Gereja juga harus memberikan peneguhan bagi keluarga yang ditinggalkan, khususnya suami atau istri agar tetap setia dengan kesucian janji perkawinan. Menghadapi tantangan akan fenomena perantauan, Gereja juga harus mampu menemukan langkah-langkah soluktif yang sesuai dengan situasi para perantau. Gereja perlu memberikan peneguhan dan pengharapan iman umat dalam mencapai keselamatan.

#### 5.2.3 Bagi Masyarakat Umum

Perantauan menjadi problem yang harus dihadapi bersama-sama secara masyarakat umum. Komunitas-komunitas kristiani harus memberikan diri secara khusus dan terlibat secara aktif dalam melayani para migran dan perantau yang sedang berada di tanah perantauan dan segenap anggota keluarga yang

ditinggalkan di kampung. Berbagai kegiatan harus dilakukan, entah itu secara pelayanan karitatif, kegiatan pengembangan iman, dan bersolider dengan keadaan yang sedang mereka alami. Di antara sesama masyarakat harus saling memperkaya wawasan akan kesejahteraan hidup, mengembangkan cara hidup politik yang sehat, mengadakan rencana-rencana ekonomi dan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan martabat manusia itu sendiri. Di antara sesama juga harus saling melindungi, entah bagi pribadi yang pergi ke tempat perantauan maupun keluarga yang ditinggalkan, sama-sama membangun rumah yang layak huni bagi keluarga perantau, dan melakukan berbagai kegiatan yang memberikan dampak demi kesejahteraan bersama.

#### 5.2.4 Bagi Keluarga Perantau

Ketika salah seorang anggota keluarga, entah itu suami atau istri pergi ke tempat perantauan tentunya mereka akan dipisahkan oleh jarak dan waktu. Dalam kesempatan itu juga akan muncul berbagai persoalan jika relasi sesama anggota keluarga tidak dijaga dengan baik. Kesetiaan janji perkawinan antara pasangan suami-istri akan diuji dan bahkan ada yang berujung pada kehancuran dan keterpisahan. Karena itu harus dibangun sikap setia dan memahami satu dengan yang lain agar kesetiaan janji perkawinan tetap utuh dan harmonis. Mereka harus membuktikan bahwa kesetiaan cinta yang telah mereka bentuk adalah kesetiaan cinta sejati yang tak pernah terbendungi oleh jarak dan waktu. Adanya sikap untuk saling percaya antara pasangan suami-istri agar saling mendukung satu sama lain. Mempunyai tujuan yang jelas ketika pergi merantau, sehingga tidak ada kecurigaan di antara keluarga yang ditinggalkan dan tidak memikirkan hal-hal lain di luar untuk mencari kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan. Dan selalu menjalin komunikasi yang baik dengan suami atau istri yang berada di tempat perantauan. Paling penting dari semuanya adalah berdoa bagi suami atau istri yang sedang bekerja di tanah perantauan. Sebab keberhasilan pekerjaan yang dilakukan berkat campur tangan dari pada-Nya.

#### 5.2.5 Bagi Para Perantau

Aktivitas perantauan menjadi satu keputusan yang telah diambil secara bijak oleh pribadi yang hendak pergi ke tempat perantauan itu. Tentunya pribadi

yang pergi ke tempat perantauan itu hendak memperbaiki nasib hidup keluarganya dan ingin mencari kesuksesan di tempat lain. Oleh karena itu, pribadi yang pergi ke tempat perantauan harus tetap setia pada orientasi awal untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yaitu dengan bekerja keras tanpa mengenal lelah dan menghindari kesenangan-kesenangan pribadi yang dapat merusak diri sendiri. Harus mempunyai komitmen yang kuat dan mimpi yang besar yaitu demi kesuksesan dan kesejahteraan hidup keluarga. Relasi dengan segenap anggota keluarga pun harus tetap dijaga dan dibangun, yaitu dengan berkomunikasi menggunakan media sosial yang ada agar keharmonisan keluarga tetap terjalin dengan baik. Hasil atau upah yang didapat di tempat perantauan harus dikirim ke keluarga secara terbuka dan jujur. Begitupun dengan iman dan mental harus tetap dijaga dan dipelihara dengan baik agar tidak jatuh dalam percobaan dan tipu daya di tempat perantauan.

## DAFTAR PUSTAKA

### KITAB SUCI, KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

- Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2008.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Kitab Suci Katolik*. Ende: Arnoldus, 2011.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- McKenzie, Jhon L. *Dictionary of the Bible*. London: Geoffrey Champman, 1965.
- Ryken, Leland dkk. *Kamus Gambaran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- F. Hartman, Louis. *Encyclopedic Dictionary Of The Bible*. New York: Abingdon Press, 1962.
- McErlath, W. N. dan Billy Mathias. *Ensiklopedi Alkitab Praktis Edisi II*. Bandung: LLB, 1978.
- Wellhausen. *Encyclopedia Judaica Second Edition*. Jerusalem: Thomson Gale, 2007.

### DOKUMEN

- Kitab Hukum Kanonik (*Codec Iuris Canonici*), *Edisi Resmi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006.
- Paulus II, Yohanes. *Evangelium Vitae, Injil Kehidupan*. Penerj. R. Hardawirya dan FX Sumantara Siswoyo (ed.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.
- , *Familiaris Consortio*. Penerj. R. Hardawirya. Jakarta: Dokpen KWI, 2004.

### BUKU-BUKU

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata, *Kecamatan Buyasuri Dalam Angka 2020*. Lewoleba: BPS, 2020.
- , *Kecamatan Omesuri Dalam Angka 2020*. Lewoleba: BPS, 2020.
- Bart, Christoph dan Marie Clarie Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.



- Barth, C. *Theologia Perjanjian Lama 1*. Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 2001.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, ed. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Penerj. A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- . *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Penerj. A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 1979.
- Brown, Reymond E, Joseph A. Fritzmyer and Roland E. Murphy, ed. *The Jerome Biblical Commentary: Two Volumes*, cet ke-9. USA: Prentice-Hall, 1976.
- Budi Kleden, Paul. *Membongkar Derita, Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Ledalero, 2006.
- . *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Cahyadi, T. Krispurwana. *Gereja di Tengah Pergumulan Hidup*. Jakarta: Obor, 2004.
- Daldjoeni, N dan A. Suyitno, *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: Penerbit Alumni, 1979.
- Danes, Christoper. *Masalah-Masalah Moral Aktual dalam Perspektif Iman Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Darmawijaya, St. *Pentateukh atau Taurat Musa*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- . *Jiwa dan Semangat Perjanjian Lama 1, Iman dan Leluhur*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- . *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Deursen, A. Van. *Purbakala Alkitab Dalam Gambar dan Kata*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1982.
- Dorr, Donal, ed. *Option for the Poor: A Hundred Years of Vatican Teaching*. Dublin: Colour Bokks, 1992.
- Gerungen, W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1998.
- Groenen, C. *Soteriologi Alkitabiah: Keselamatan Yang Diberikan Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- . *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Guthrie, Donald dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*. Penerj. Soedarmono. Jakarta: Yayasan Komunikasi Kasih, 1990.

- Hadiwijono, Harun. *Apa dan Siapa Tuhan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974.
- Harlow, R. E. *Tafsiran Kejadian*. Penerj. Kartono Asah. Surabaya: Yakin, 1977.
- Hayon, Niko. *Cinta Yang Mengabdikan*. Ende: Nusa Indah, 1989.
- Hendrickx, Herman. *Perdamaian ? Renungan Biblis Tentang Perdamaian dan Kekerasan*. Jakarta: OBOR, 1994.
- Hoad, J. W. L. "Janji" dalam Yayasan Komunikasi Bina Kasih. Penerj. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Jena, Yeremias. *Merajut Hidup Bermakna: Narasi Filosofis Pencerahan Kehidupan*. Jakarta: Bidik-Phoronesis Publishing, 2013.
- Kebung, Kondrad. *Esai Tentang Manusia Volume 1: Manusia dan Diri yang Utuh*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Kirchberger, Georg dan Jhon Mansford Prior, ed. *Mengendus Jejak Allah, Dialog dengan Masyarakat Pinggiran*. Ende: Nusa Indah, 1997.
- , *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia*. Ende: Nusa Indah, 2001.
- Kirchberger, Georg. *Allah, Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Jansen, 2001.
- Kline, Meredith G. "Kejadian", dalam Soedarmo, et. al. Penerj. Donald Guthrie et. al. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Lalu, Yosep. *Kembali Ke Desa Tinggal Di Desa*. Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI, 1999.
- Lanur, A. "Dimensi Sosial Manusia" dalam Mudji Sutrisno, ed. *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Penerj. Werner Tan, dkk. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Leks, Stefan. *Kejadian*. Ende: Nusa Indah, 1977.
- , *Menuju Tanah Terjanji*. Ende: Nusa Indah, 1978.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Kejadian 37-43*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- M, J. Yernom. *Deuteronomi Kitab Pengalaman dan Kitab Ketaatan*. California: The Bible Radio Network, 1991.
- Maas, C. *Teologi Moral Perkawinan*. Ende: Nusa Indah, 1997.

- Madjelis Agung Para Wali-Geredja Indonesia, *Kitab Kejadian-Pengungsian Levitika*. Ende: Nusa Indah, 1967.
- Mardiatmadja, B. S. *Panggilan Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Montyer, J. A. “Teologis Perjanjian Lama” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester*. Penerj. Soedarmo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Mukese, Jhon Dami. *Menjadi Manusia Kaya Makna*. Jakarta: OBOR, 2026
- Naim, Mochtar. *Merantau: Pola Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- Nggebu, Sostenis. *Dari Ur-Kasdim Sampai Ke Babel, Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Pachtner, Frits. *Hidup Berencana*. Jakarta: Gunung Jati, 1982.
- Park, Abraham. *Pertemuan Yang Terlupakan*. Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2011.
- Prior, John M. dan Amatus Woi, ed. *Membaca Tanda Zaman Pada Akhir Sebuah Zaman: Gereja Katolik Nusa Tenggara Mawas Diri*. Ende: Percetakan Arnoldus, 2003.
- Rahardjo. *Perkembangan Kota Dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983.
- Raho, Bernad. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman, Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- Ratzinger, Joseph. *Yesus dari Nazaret: Pelbagai Tanggapan*, Paul Budi Kleden, ed. Maumere: Ledalero, 2013.
- Riyanto, Armanda. *Dialog Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Sahur, Ahmad dkk. *Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita, 1988.
- San, Silvester. “Misi Gereja di Asia” dalam Romanus Satu dan Herman Wetu (ed), *Gereja Milenium Baru*. Tangerang: Yayasan Gapura, 2000.
- Sanjaya, V. *Membaca Lima Kitab Pertama Alkitab 1, Pengantar Umum Kitab Kejadian*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Schmandt, Henry J. *Filsafat Politik*. Penerj. Ahmad Baidlowi & Imam Baheqaki. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.

- Schoonenberg, Piet “Allah Persekutuan dan Ketuhanan Impersonal” dalam Georg Kircberger, *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman*. Maumere: Ledalero, 2004.
- Setiawan, B. dkk. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990
- Suharyo, Ignasius. *Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Supratiknya, A. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Surwito, P. *Panduan Kesejahteraan dan Kebahagiaan Keluarga*. Malang: Dioma, 2002.
- Suryawasta, A. *Asas Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Sutrisno, Mudji. *Ide-Ide Pencerahan*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Taylor, Michael. *Dilarang Melarat, Narasi Teologis Tentang Kemiskinan*. Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Weiden, Win Van Der. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

#### **JURNAL DAN ARTIKEL**

- Ardila, Fini. “Tinjauan Teologis Tentang Mimpi Berdasarkan Kitab Kejadian 37:1-11 dan Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini”. *Jurnal Jaffray*, Vol. 12. No. 1. April 2014.
- Dhogo, Petrus Cristologus. “Yusuf Dijual: Tanggung Jawab Yehuda?”. *Jurnal Ledalero*, Vol. 13. Ledalero, Juni 2014.
- Mabee, Charles. “Jacob and Laban: The Structure Of Judicial Proceedings, Genesis XXX 25-42”. *Vetus Testamentum*, Vol. 30, Fasc. 2. West Virginia, April 1980.
- Marta, Suci. “Konstruksi Makna Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 1. Universitas Padjadjaran, Juni 2014.
- Petramalo, Joseph “An Exegetical Look at Genesis 39: Potiphar’s Wife and Joseph”. *review of Studia Antiqua*. New York: Fall, 2007.
- Sin, Sia Kok. “Kisah Leluhur Israel Hidup Sebagai Orang Asing: Dalam Perspektif Seorang Etnis Tionghoa, Suatu Contoh Pengaruh Latar Belakang Penafsir Dalam Proses Penafsiran”. *Jurnal Theologia Altheia*, Vol. 7. No. 13. Jawa Timur, September 2005.

Wallen, Vincent “Culture Shock and the Problem of Adjustment to a New Overseas Environment”. *Jurnal Military Medicine*, Vol. 132. Washington University, September 1967.

Wartenweiler, Thomas “Insights Into the Tensions Facing Western Christians Working Overseas in an Educational Faith-Based Organisation: A Case Study”. *Journal of Holistic Mission Studies*, Vol. 35. Lancaster University, October 2018.

## MANUSKRIP

Dosi, Yoseph. “Peranan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Remaja”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1994.

Jebadu, Alex. *Hakekat Dakwah Kristen, Tawaran Kasih Allah yang Menyelamatkan bagi Semua Makhluk: Manusia dan Alam Ciptaan*. “Manuskrip”. Maumere: Ledalero, 2017.

San, Silvester ed. “Abraham Berkat Bagi Segala Bangsa” dalam *Bahan Pertemuan Bulan Kitab Suci Nasional* (ms). Atambua: Komkit Regio Nusra, 2007.

## MAJALAH

Haman, Paul. “Perantauan dan Kemiskinan, Problem yang tak Kunjung Usai”. *Majalah Vox*, 52/01/2009.

Masan, Lukas L. “Mengintip Pergulatan Gereja Di Tengah Arus Perantauan”. *Biduk*, Vol 1 Thn. XXXXII. September-Januari 2004.

Prior, Jhon Mansford “Gereja Wadah Demokrasi Bagi Jemaat Desa”. *Seri Buku Vox*, 44:4, 1995.

Smeets, P. J. “Orang Flores Suka Merantau: Rugi atau Untung?”. *Pastoralia Seri*, XI/20/1985. Maumere: Ledalero, 1985.

## INTERNET

Badan Pusat Statistik Indonesia, (Online), <http://www.bps.go.id//>, diakses pada tanggal 3 September 2020.

Erap, Lukas Laba. *Bermisi Di Tanah Rantau: Erga Migrantes Caritas Cristi*, (online) dalam [bolgger8756.blogspot.com/2013/11](http://bolgger8756.blogspot.com/2013/11), diakses pada tanggal 13 Desember 2020.

Suharto, Edi. “Permasalahn Pekerja Migran: Perspektif Dalam Sosial”, dalam <http://www.policy.hu/hu/suharto/modul/a/makindo35.htm>, diakses pada tanggal 5 November 2020.

## WAWANCARA

Belutowe, Elisabeth Longa. Tokoh Masyarakat, 14 Juli 2020.

Bokilia, Alex. Tokoh Masyarakat, 16 Juli 2020.

Demong, Raimundus. Tokoh Masyarakat, 10 Agustus 2020.

Gawi, Gregorius. Tokoh Masyarakat, 7 Agustus 2020.

Guna, Agustinus. Pastor Paroki Salib Suci Hoelea, 26 Juni 2020.

Hambaliq, Hasan. Tokoh Masyarakat, 12 Juli 2020.

Hasan, Ahmad. Kepala Desa Balauring, 22 Juli 2020.

Ismail, Salahudin. Kepala Desa Hingalamamengi, 6 Agustus 2020.

Laba, Yohanes Ledo. Tokoh Masyarakat, 7 Agustus 2020.

Leuhoe, Agustinus Ben Aho. Tokoh Masyarakat, 19 Juli 2020.

Leuhoe, Feliks Beyeng. Tokoh Masyarakat, 9 Agustus 2020.

Leuhoe, Tinto. Tokoh Masyarakat, 17 Juli 2020.

Leuhoe, Tresia Wensa. Tokoh Masyarakat, 16 Juli 2020.

Luran, Siprianus. Tokoh Masyarakat, 15 Juli 2020.

Moi, Marselinus. Kepala Desa Hoelea II, 13 Juli 2020.

Natiq, Matias. Kepala Desa Hoelea I, 18 Juli 2020.

Payong, Marsel Ruben. Tokoh Masyarakat, 18 Juli 2020.

Peuuma, Yohanes Tehe. Tokoh Masyarakat, 13 Juni 2020.

Uba, Antonius Kia. Pastor Paroki Maria Pembantu Aliuroba, 7 Juni 2020.